

# GENERASI MILENIAL

Diskursus Teologi, Pendidikan,  
Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama  
di Era Banjir Informasi

Jeane Marie Tulung | Achmad Syahid | Yanice Janis | Yan O Kalampung

*Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)*

Jeane Marie Tulung, Achmad Syahid, Yanice Janis, Yan O Kalampong

Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi/Jeane Marie Tulung, dkk  
—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2019.

cxiv, 336 hlm., 23 cm.

Bibliografi: ada disetiap bab

ISBN 978-623-231-183-1

Hak cipta 2019, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

**2019.2471 RAJ**

Jeane Marie Tulung, Achmad Syahid, Yanice Janis, Yan O Kalampong

**GENERASI MILENIAL**

*Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi*

Cetakan ke-1, September 2019

Diterbitkan atas kerjasama dengan IAKN Manado Press

Editor : Jeane Marie Tulung, Achmad Syahid, Yanice Janis, Yan O Kalampong

Setter : Tim Kreatif RGP

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

**PT RAJAGRAFINDO PERSADA**

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : [rajapers@rajagrafindo.co.id](mailto:rajapers@rajagrafindo.co.id) <http://www.rajagrafindo.co.id>

*Perwakilan:*

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. Bandung-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. Yogyakarta-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. Surabaya-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. Palembang-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. Pekanbaru-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. Medan-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. Makassar-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. Banjarmasin-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. Bali, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. Bandar Lampung-35115, Perum. Bilabong Jaya Block 88 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

# DAFTAR ISI

---

<b>Sambutan Rektor</b>	<b>v</b>
<b>Sambutan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen</b>	<b>xi</b>
<b>Pengantar Editor</b>	<b>xv</b>
Identitas Demografis, Dinamika Psikologis dan Isu-Isu Keagamaan Generasi Milenial	
<b>Diskursus Agama dan Teologi</b>	
Mengapa Generasi Milenial Perlu Belajar Sejarah Perdamaian Atas Nama Agama?	3
Misbahuddin   Yan O. Kalampung	
Pandangan Beragama Generasi Milenial dalam Ruang Virtual	15
Lilly Yulia Wasida	
Religiositas Generasi Milenial: Tantangan Bagi Kehidupan Beragama dari Perspektif Kristiani	35
John Titaley	
Aku Online, Maka Aku Ada: Mengugat Eksistensi Generasi Milenial Dalam Media Sosial Berdasarkan Perspektif Spiritualitas Kristen	47
Daniel Syafaat Siahaan	
Citra Diri Pendeta GMIM Bagi Generasi Milenial	73
Deyvi J. L. Tumundo   Marselino C. Runturambi	

Liturgi Kontekstual Berbasis Multikultural Bagi  
Generasi Milenial di IAKN Manado

Meily Meiny Wagiu | Jekson Berdame

85

Gereja, Politik, dan Generasi Milenial

Anita Inggrith Tuela

103

Santri dan Politik Multikulturalisme di Indonesia

Almunauwar Bin Rusli

117

### **Diskursus Pendidikan dan Teknologi**

Tantangan Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi  
Industri 4.0

137

Olivia Cherly Wuwung | Paultje P. Tampa

Strategi Pembelajaran Berbasis *Hots* Pada Mata Pelajaran  
Pendidikan Agama Kristen

151

Heldy Jerry Rogahang | Wolter Weol | Jefri Mailool

Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Milenial

171

Deflita R. N. Lumi

Pola Asuh Anak Usia Dini Versi Orang Tua Milenial

179

Febri Kurnia Manoppo

Strategi PAK Generasi Milenial dalam Konteks Penggunaan  
Media Sosial di Manado

197

Rolina A.E Kaunang

Pancasila Dalam Ruang Publik di Era Milenial

213

Karya Nusa Riung

PAK Generasi Milenial dalam Menghadapi Hoax: Kajian  
Pemikiran Paulo Freire

227

Yanice Janis | Merensiana Hale

### **Diskursus Pastoral Konseling dan Psikologi**

Kesulitan Belajar Generasi Milenial di Program Studi Pastoral  
Konseling IAKN Manado

241

Shanti Natalia | Christie Ruata | Novita Pardamean Sianturi

cxii

Ibadah Generasi Milenial: Pendekatan Teologi Pastoral Konseling Yohan Brek	249
<b>Diskursus Musik dan Gaya Hidup</b>	
Selera Musik Gerejawi Generasi Milenial Alvik Lopian	267
Kebiasaan Tingkah Laku Menyanyi Setelah Ibadah Syukur atau Duka Pada Kalangan Generasi Milenial Masyarakat Kristen di Manado Charles P.N. Rembang   Hesky Ch. Opit   Yunita Sumakul	291
Gaya Hidup Dosen Generasi Milenial dan Eksistensi Mereka di Media Sosial: Studi Kasus di Institut Agama Kristen Negeri Manado Farno Arthur Gerung   Melissa MF Waturandang Marssell Michael Sengkey	335
<b>Tentang Penulis dan Editor</b>	<b>321</b>



# STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Heldy Jerry Rogahang | Wolter Weol | Jefri Mailool

---

## PENDAHULUAN

Tulisan ini bermula dari potret kekinian atau kondisi faktual yang mendeskripsikan tentang pesatnya perkembangan dunia kini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, memiliki potensi dan tendensi yang mampu mengubah struktur, pola, sifat, cara pandang bahkan kinerja setiap manusia, kelompok atau organisasi maupun kehidupan bangsa yang besar sekalipun sehingga permasalahan-permasalahan muncul dengan tingkat kompleksitas yang tinggi di berbagai aspek kehidupan dewasa ini, memerlukan cara berpikir tingkat tinggi pula dalam mengatasinya. Oleh karena itu, seyogyanya generasi milenial yang hidup di era multi-kompleks ini, dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Dalam konteks inilah generasi milenial membutuhkan pembelajaran yang "*High Order-Thinking*" sehingga memperoleh "*High Order-Thinking Skill*". Tentu saja pembelajaran yang dimaksud bukan hanya menunjuk pada salah satu mata pelajaran tetapi termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Kristen.

Pendidikan agama Kristen adalah salah satu mata pelajaran berdasarkan struktur mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan di Indonesia. Bahkan mata pelajaran agama diposisikan sebagai yang pertama dalam struktur dan berlangsung pada semua level pendidikan. Fakta ini

menunjukkan urgensi pendidikan agama dalam sistem pendidikan di Indonesia, bukan semata karena diamanatkan dalam landasan konstitusi, melainkan suatu kesadaran yang hakiki akan kebutuhan spiritualitas setiap individu beragama.

## A. High Order-Thinking Skill (HOTS)

### 1. Pengertian dan Tujuan

Dalam bahasa Indonesia HOTS dapat diartikan sebagai “keterampilan berpikir tingkat tinggi”. Dalam mengartikan ketrampilan berpikir tingkat tinggi ada beberapa pendapat dari ahli.

Menurut Lewis & Smith (1993: 136) menyatakan bahwa: “Higher order thinking occurs when a person takes new information and information stored in memory and interrelates and/or rearranges and extends this information to achieve a purpose or find possible answers in perplexing situations”. Dari pendapat ini terlihat bahwa berpikir tingkat tinggi terjadi ketika seseorang memperoleh informasi baru dan disimpan dalam memori dan saling berkaitan atau menata ulang atau memperluas informasi tersebut untuk mencapai tujuan atau menemukan kemungkinan jawaban dalam kondisi yang membingungkan. Sedangkan menurut Brookhart (2010: 3) keterampilan berpikir tingkat tinggi dikategorikan kedalam 3 bagian yaitu: (1) “... define higher order thinking in terms of transfer”. (2) “... define it in terms of critical thinking”. Dan (3) “... define it in terms of problem solving”. Dalam hal ini definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi dikategorikan kedalam 3 bagian yaitu (1) sebagai bentuk hasil transfer hasil belajar, (2) sebagai bentuk berpikir kritis, dan (3) sebagai proses pemecahan masalah. Senada dengan hal itu Conklin (2012: 14) juga menyatakan karakteristik berpikir tingkat tinggi “characteristics of higher order thinking skills encompass both critical thinking and creative thinking”.<sup>1</sup>

Untuk dapat memecahkan masalah kemampuan yang dimiliki adalah mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi. Dengan kemampuan itu seseorang dapat dapat menemukan sesuatu. Dalam konteks inilah HOTS dibutuhkan. Karena, dengan adanya ketrampilan ini seseorang dapat memecahkan masalah yang kompleks secara kritis, kreatif dan inovatif.

*HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi didefinisikan sebagai penggunaan*

<sup>1</sup> Arini Ulfah Hidayati: Terampi Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 4 Nomor 2 Oktober 2017 Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. p-ISSN 2355-1925 e-ISSN 2580-8915. h. 143.

pikiran secara lebih luas untuk menemukan tantangan baru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi baru. Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan aspek penting dalam mengajar dan belajar.<sup>2</sup>

Dalam konteks inilah, pendidik dapat diposisikan sebagai salah satu faktor kunci penerapan dan pengembangan pembelajaran *HOTs*. Itu berarti, pendidik yang kurang profesional akan sangat sulit dalam menerapkan dan mengembangkannya. Pembelajaran berbasis *HOTs* tentu saja memiliki tujuan.

Tujuan utama dari *high order thinking skills* adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks.<sup>3</sup>

Jadi, tujuan utama *HOTs* agar peserta didik dapat memecahkan masalah yang kompleks dengan berpikir kritis, kreatif dan inovatif sehingga kemampuan berpikir para peserta didik akan terus-menerus meningkat.

## 2. Berpikir Kesisteman: esensi *HOTs*

Apakah sebenarnya berpikir (*ontologism*). Berpikir adalah suatu kegiatan akal manusia untuk menemukan pengetahuan. Dalam hal berpikir, maka penalaran sebagai suatu proses berpikir didasarkan dua hal utama, yaitu logis dan analitis. Penalaran adalah aktifitas berpikir secara teratur dengan menggunakan pola berpikir tertentu. Jadi aktivitas berpikir tidak selalu bersifat nalar, umpamanya saja melamun. Melamun adalah keaktivitas berpikir yang tidak mempunyai pola tertentu. Jadi, aktivitas berpikir manusia memerlukan “alat”, yaitu: logika deduktif dan logika induktif yang membantu untuk menarik kesimpulan secara sah (*valid*), dan untuk menemukan kebenaran.

Secara umum, setiap perkembangan idea dan konsep dan sebagai-

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Husna Nur Dinni., *HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika dalam Prisma Prosiding Seminar Nasional Matematika, 2018.*

nya dapat disebut berpikir. Definisi yang paling umum adalah perkembangan idea dan konsep. Pemikiran keilmuan bukanlah suatu pemikiran biasa, melainkan pemikiran yang sungguh-sungguh. Artinya, suatu cara berpikir yang berdisiplin, di mana seorang yang berpikir sungguh-sungguh takkan membiarkan idea dan konsep yang sedang dipikirkannya berkelana tanpa arah, namun kesemuanya itu akan diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Tujuan tertentu itu, dalam hal ini adalah pengetahuan. Berpikir keilmuan, atau berpikir sungguh-sungguh adalah cara berpikir yang didisiplinkan dan diarahkan kepada pengetahuan. Itulah ciri istimewa manusia, kemampuan berpikir yang ada dalam satu struktur dengan perasaan dan kehendaknya (sering disebut sebagai satu mahluk yang berkesadaran). Aristoteles memberikan identitas kepada manusia sebagai *animale rationale*.

Berpikir kesisteman (berpikir sistem, berpikir ilmiah, dan berpikir kritis) yang dihubungkan dengan berbagai fenomena, fakta, dan data adalah cara kerja filsafat. Dua filsuf terkenal dari sekian banyak filsuf lainnya yang menjelaskan eksistensi manusia sebagai mahluk berpikir adalah; Rene Descartes (1596-1650) yang terkenal dengan ungkapan "*Cogito Ergo Sum*" (saya berpikir, karena itu saya ada). Aguste Rodin (1840-1917) "*Homo Sapiens*"; manusia yang berpikir; karena berpikirlah manusia menjadi manusia, mahluk petualang yang paling unggul.

Bagaimana berpikir membantu kita dalam mengetahui (*ontologism*) sesuatu? Bagaimana pengetahuan itu dibentuk dan jalan manakah yang ditempuh penelitian keilmuan (*epistemology*). Apakah nilai semua kegiatan ini? Dapatkah kita mempercayainya? Dapatkah kita mempercayai apa yang dihasilkannya dan membiarkan dia memimpin kita lewat pengetahuan keilmuan? (*aksiologi*)

Di atas telah ditulis bahwa esensi keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah berpikir kesisteman. Pada konteks ini, penulis mendeskripsikan, menganalisis, serta mensintesis pendapat para ahli tentang berpikir system, berpikir kritis, dan berpikir ilmiah dalam hubungannya dengan komponen-komponen fenomena, fakta, dan data yang menjadi kerja ilmunan dan atau peneliti.

### 1. **Berpikir Sistem**

Berpikir sistem adalah berpikir dengan menggunakan paradigma sistem. Apakah yang dimaksud dengan sistem? Secara umum, konsep

utama sistem dapat diringkaskan: bahwa sistem adalah suatu kumpulan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan, membentuk suatu kesatuan dengan susunan tertentu. Kesatuan itu terbentuk oleh saling hubungan (*interrelationship*) antara bagian bagiannya, dan bukan hanya kumpulan sifat bagian-bagian itu. Hakekat Berpikir Sistem. Hakekat berpikir system adalah berpikir secara komprehensif dan holistik, artinya berpikir secara keseluruhan bagian-bagian yang terintegrasi dalam satu kesatuan system, dan atau berpikir secara interdisipliner ilmu. Tujuan Berpikir Sistem. Berdasarkan beberapa terminology di atas, maka teori berpikir system sangat diperlukan baik secara individu maupun sekelompok orang (dalam organisasi) untuk pengambilan keputusan (*decision making*) dan penyelesaian masalah (*problem solving*). Ada dua jenis berpikir atau *associative thinking*, dan *directed thinking*, jenis berpikir yang memiliki tujuan. Tentu saja *directed thinking* ini yang dipakai dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah baik masalah secara keseluruhan maupun masalah yang bersifat bagian-bagian (*part in the whole*).

## 2. Berpikir Ilmiah

Terkait berpikir ilmiah ini memang memerlukan penanganan khusus. Terdapat tiga ciri ilmiah yakni: logis atau rasional, empiris dan sistematis. Oleh karena itu, logis atau rasional, empiris dan sistematis merupakan karakteristik dari berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah pada dasarnya menggunakan logika berpikir atau penalaran melalui dua jenis penalaran, yakni: penalaran deduktif (*deductive reasoning*) dan penalaran induktif (*inductive reasoning*). Deduktif, dengan pendekatan Positivisme "top-down" dalam proses memperoleh pengetahuan, sebaliknya induktif sering merujuk pada pendekatan Naturalisme/Fenomenologis "bottom-up" untuk memperoleh pengetahuan.

Mengalami pengujian secara empiris. Pengujian tersebut adalah dengan jalan mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan untuk menarik kesimpulan apakah hipotesis itu benar atau tidak. Hipotesis yang ternyata didukung oleh fakta empiris dikukuhkan sebagai jawaban yang definitif. Cara berpikir atau proses berpikir seperti di atas disebut juga metode logiko-hipotetiko-varifikatif.

Berpikir ilmiah yang menghasilkan metode ilmiah dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut: a) Merumuskan masalah, yakni mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk dicari jawabannya. Pertanyaan yang diajukan hendaknya problematik dalam pengertian mengandung banyak kemungkinan jawabannya. Masalah bisa bersumber dari teori-teori, konsep, prinsip yang terkandung dalam pengetahuan ilmiah bisa pula bersumber dari fakta-fakta khusus secara empiris. Dalam pengertian lain masalah bisa diturunkan melalui proses berpikir deduktif dan bisa pula diturunkan

melalui proses berpikir induktif. b) Mengajukan hipotesis yakni jawaban sementara atau dugaan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan. Dalam menetapkan dugaan jawaban tersebut kita harus berpaling kepada khasanah pengetahuan. Artinya bahwa hipotesis yang diajukan hendaknya diturunkan dari kajian teoretis melalui penalaran deduktif. c) Verifikasi data, artinya mengumpulkan data secara empiris kemudian mengolah dan menganalisis data untuk menguji benar tidaknya hipotesis. Hipotesis yang telah teruji kebenarannya melalui data yang diperoleh secara empiris pada dasarnya adalah jawaban definitif dari pertanyaan yang diajukan. Apabila proses pengujian hipotesis tersebut dilakukan berulang-ulang dan ternyata kebenarannya selalu ditunjukkan melalui fakta/data empiris, maka hipotesis tersebut telah menjadi tesis. d) Menarik kesimpulan, artinya menentukan jawaban-jawaban definitif dari setiap masalah yang diajukan atas dasar pembuktian atau pengujian secara empiris untuk setiap hipotesis.

Semua langkah yang dijelaskan di atas harus dipenuhi dalam proses berpikir ilmiah. Berpikir rasional untuk menurunkan hipotesis, dilanjutkan dengan berpikir secara empiris untuk membuktikan kebenaran hipotesis adalah tonggak utama dalam berpikir ilmiah. Sifat analisis dalam berpikir rasional diikuti oleh sintesis dalam pengujian hipotesis.

**Hakekat Berpikir Ilmiah.** Pada dasarnya berpikir ilmiah adalah berpikir dengan pendekatan metodologi keilmuan, yaitu berpikir deduktif ke induktif (teori positivisme), dan berpikir induktif ke deduktif (teori naturalism/fenomenologis). Dalam hal membuktikan dan atau menemukan suatu kebenaran ilmu terhadap fenomena yang diproyeksikan sebagai fakta empiris dan yang dijadikan sebagai data valid untuk diinformasikan atau dipublikasikan, maka berpikir ilmiah adalah merupakan jalan untuk mencari kebenaran.

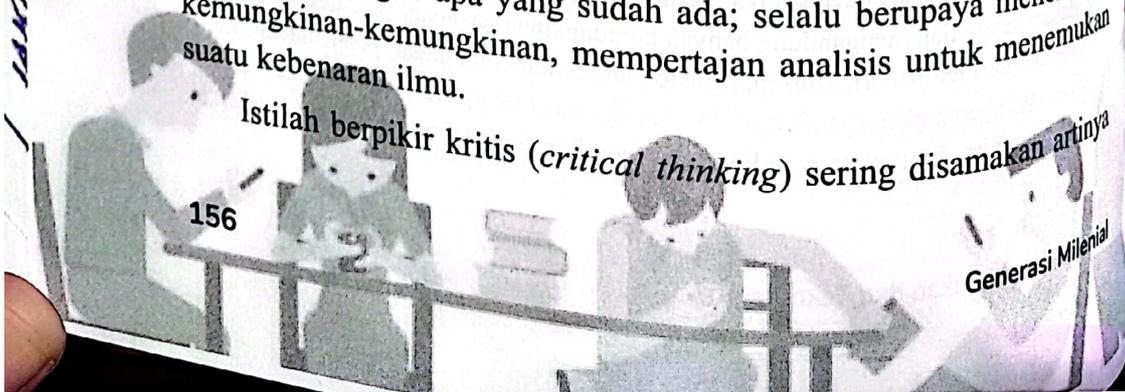
**Tujuan Berpikir Ilmiah.** Tujuan berpikir ilmiah adalah untuk membuktikan suatu kebenaran, mencari atau menemukan kebenaran, dan atau mengembangkan suatu kebenaran ilmu.

### 3. *Berpikir Kritis*

Berpikir kritis, artinya berpikir dengan menganalisis terhadap sesuatu kejadian, masalah, fakta, dokumen, dan atau fenomena. Berpikir kritis adalah berpikir dinamis, tidak statis atau stagnasi. Artinya, tidak cepat puas dengan apa yang sudah ada; selalu berupaya menemukan kemungkinan-kemungkinan, mempertajam analisis untuk menemukan suatu kebenaran ilmu.

Istilah berpikir kritis (*critical thinking*) sering disamakan artinya

156



Generasi Milenial

dengan berpikir konvergen, berpikir logis (*logical thinking*) dan reasoning. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Oleh karena itu, indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis manusia sebagai berikut:

- 1) Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan,
- 2) Mencari alasan,
- 3) Berusaha mengetahui informasi dengan baik,
- 4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya,
- 5) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan,
- 6) Berusaha tetap relevan dengan ide utama,
- 7) Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar,
- 8) Mencari alternatif,
- 9) Bersikap dan berpikir terbuka,
- 10) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu,
- 11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan,
- 12) Bersikap secara sistimatis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Dari indikator-indikator tersebut, maka dapat didefinisikan, bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai untuk dilakukan, dan apa yang harus ditolak untuk tidak dilakukan. Kemampuan berpikir kritis ini meliputi keterampilan untuk menentukan kredibilitas suatu sumber, membedakan antara yang relevan dan yang tidak relevan, membedakan fakta dari penilaian, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, mengidentifikasi bias yang ada, mengidentifikasi sudut pandang, mengevaluasi bukti yang ditawarkan. Pengalaman atau pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh keterampilan-keterampilan dalam pemecahan masalah dapat merangsang keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Pertukaran gagasan yang aktif didalam kelompok kecil tidak hanya menarik perhatian mahasiswa tetapi juga dapat mempromosikan pemikiran kritis. Kerjasama dapat memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dalam diskusi, bertanggung jawab terhadap pelajaran sehingga dengan begitu mereka menjadi pemikir yang kritis.

Berpikir kritis tidak sama dengan mengakumulasi informasi. Seorang dengan daya ingat baik dan memiliki banyak fakta tidak berarti seorang pemikir kritis. Seorang

pemikir kritis mampu menyimpulkan dari apa yang diketahuinya, dan mengetahui cara memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah, and mencari sumber-sumber informasi yang relevan untuk dirinya. Berpikir kritis tidak sama dengan sikap argumentatif atau mengecam orang lain. Berpikir kritis bersifat netral, objektif, tidak bias. Meskipun berpikir kritis dapat digunakan untuk menunjukkan kekeliruan atau alasan-alasan yang buruk, berpikir kritis dapat memainkan peran penting dalam kerja sama menemukan alasan yang benar maupun melakukan peran konstruktif. Pemikir kritis mampu melakukan introspeksi tentang kemungkinan bias dalam alasan yang dikemukakannya.

Menurut Ennis (1996: 364) terdapat 6 unsur dasar dalam berpikir kritis yang disingkat menjadi FRISCO:

F (*Focus*): Untuk membuat sebuah keputusan tentang apa yang diyakini maka harus bisa memperjelas pertanyaan atau isu yang tersedia, yang coba diputuskan itu mengenai apa.

R (*Reason*): Mengetahui alasan-alasan yang mendukung atau melawan putusan-putusan yang dibuat berdasar situasi dan fakta yang relevan.

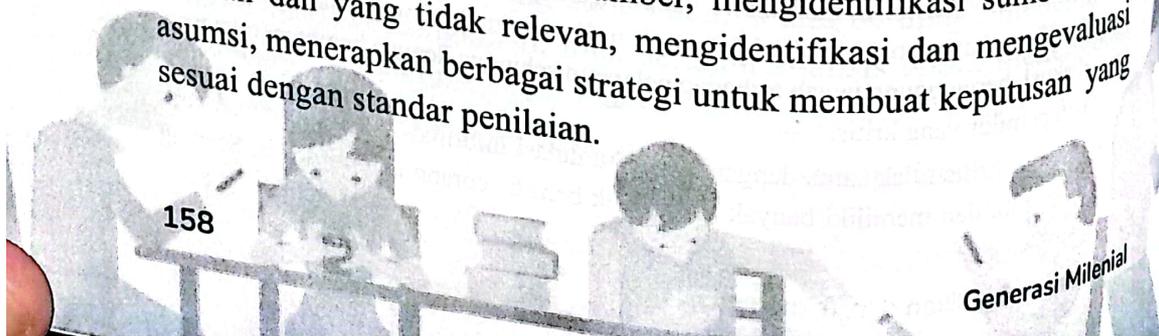
I (*Inference*): Membuat kesimpulan yang beralasan atau menyanggahkan. Bagian penting dari langkah penyimpulan ini adalah mengidentifikasi asumsi dan mencari pemecahan, pertimbangan dari interpretasi akan situasi dan bukti.

S (*Situation*): Memahami situasi dan selalu menjaga situasi dalam berpikir akan membantu memperjelas pertanyaan (dalam F) dan mengetahui arti istilah-istilah kunci, bagian-bagian yang relevan sebagai pendukung.

C (*Clarity*): Menjelaskan arti atau istilah-istilah yang digunakan.

O (*Overview*): Melangkah kembali dan meneliti secara menyeluruh keputusan yang diambil.

Untuk menilai kemampuan berpikir kritis Watson dan Glaser (1980) melakukan pengukuran melalui tes yang mencakup lima buah indikator, yaitu mengenal asumsi, melakukan inferensi, deduksi, interpretasi, dan mengevaluasi argumen. Joko Sulianto (2011) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari keterampilan berpikir perlu dimiliki oleh setiap anggota masyarakat, sebab banyak sekali persoalan-persoalan dalam kehidupan yang harus dikerjakan dan diselesaikan. Hakekat Berpikir Kritis merupakan kemampuan menelaah atau menganalisis suatu sumber, mengidentifikasi sumber yang relevan dan yang tidak relevan, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi, menerapkan berbagai strategi untuk membuat keputusan yang sesuai dengan standar penilaian.



Secara umum, tujuan berpikir kritis adalah: untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan diterima atau apa yang akan dilakukan dengan alasan yang logis; memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dalam membuat keputusan; menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan serta menerapkan standar tersebut; mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang mendukung suatu penilaian; agar dapat menjauhkan seseorang dari keputusan yang keliru dan tergesa-gesa sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan.

## B. STRATEGI PEMBELAJARAN

Suatu keniscayaan, *knowledge, skill, dan attitude* harus diposisikan sebagai dasar yang kuat bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kompetensi tersebut diaplikasikan dalam mengelola kelas, memiliki kasanah metode yang bervariasi serta dapat menggunakan media pembelajaran dan menguasai bahan yang diajarkan. Karena itu strategi pembelajaran guru sejatinya dijadikan pola perencanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena strategi pembelajaran adalah salah satu bagian dari strategi penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Menurut Sanusi Achmad, terdapat tiga metode strategik penyelenggaraan sistem pendidikan, yaitu: a) strategi tingkat makro, yaitu cara-cara penyelenggaraan sistem pendidikan sebagai bagian sistem sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat dan kebangsaan; b) strategi tingkat meso, yaitu mengenai tiap perspektif, dan c) strategi tingkat mikro, yaitu pada tingkat satuan pendidikan. Pada tingkat satuan pendidikan salah satu strategi yang dilakukan adalah strategi pembelajaran, yaitu: cara mendidik, cara mengajar, cara belajar, dan cara berpikir.<sup>4</sup>

Lebih jauh Sanusi Achmad, menjelaskan bahwa dewasa ini pendidikan telah berkembang pada satu sisi sebagai bagian dalam sistem sosial-budaya masyarakat, namun pada sisi lain, esensi dalam pendidikan dan mendidik itu bergeser ke pengajaran dan mengajar; bukan dalam arti menggantikan, mempertentangkan. Lalu esensi dalam pengajaran itu pun bergeser pada belajar. UNESCO, sebagaimana dikutip oleh Sanusi Achmad, menegaskan pergeseraan dan tujuan tersebut, secara ringkas dengan

<sup>4</sup>Sanusi Achmad, *Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), h.2.

kata-kata: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, learning to learn, dan learning to save the almighty*.<sup>5</sup>

Kozma dalam Gafur sebagaimana dikutip Ahmadi, dkk., menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran<sup>6</sup>.

Menurut Gerlach dan Ely dalam Ahmadi, dkk (2011: 9) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu yang meliputi: sifat, lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa strategi pembelajaran pada dasarnya adalah suatu rencana mencapai tujuan<sup>7</sup>.

Menurut Ahmadi, dkk., strategi pembelajaran yang dipilih guru selayaknya didasari berbagai pertimbangan sesuai situasi, kondisi, dan lingkungan yang akan dihadapinya. Sehubungan dengan maksud tersebut, maka pemilihan strategi pembelajaran umumnya bertolak dari tiga hal: 1) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan; 2) analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan; dan 3) jenis materi pelajaran yang akan dikomunikasikan<sup>8</sup>.

Dari pendapat para ahli, maka dapat dikonklusikan sebagai berikut: bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan akan dikuasainya diakhir kegiatan belajarnya. Kalau guru mengharapkan keingintahuan peserta didik terhadap materi pelajaran secara baik dan benar, maka guru seharusnya mengoptimalkan berbagai upaya sebagai strategi atau bagaimana memperoleh pengetahuan melalui proses pembelajaran (pendekatan epistemologi) yang kemudian para peserta didik akan mengalami secara mendalam kegunaan materi pelajaran yang berimplikasi pada perubahan sikap dan keterampilan hidup (pendekatan aksiologi).

<sup>5</sup> Ibid, h. 28.

<sup>6</sup> Ahmadi Khoiru, dkk, *Strategi Pembelajaran*, PT Prestasi Pustaka, 2011.

### C. IMPELEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN PAK BERBASIS HOTS

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap (Mulyasa)<sup>9</sup>. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary*, dikemukakan bahwa implementasi adalah "put something into effect" (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak)<sup>10</sup>.

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan utama, sebagai berikut: 1) Pembukaan adalah kegiatan awal yang harus dilakukan guru untuk memulai atau membuka pelajaran. Secara universal dan untuk semua bidang mata pelajaran, faktor membuka pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar para peserta didik memusatkan diri sepenuhnya untuk belajar. Kegiatan membuka pelajaran adalah untuk menciptakan pra kondisi peserta didik agar minat dan perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajari; 2) Pembentukan Kompetensi peserta didik merupakan kegiatan inti pembelajaran, cakupannya adalah: penyampaian informasi tentang materi pokok atau materi standar, membahas materi, melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Pada konteks ini, peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai objek, melainkan subjek. Artinya, melibatkan peserta didik seoptimal mungkin, dengan memberikan kesempatan dan mengikutsertakan mereka untuk turut ambil bagian dalam proses pembelajaran. Menurut Ahmadi dkk., sebagai tahapan strategis pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran perlu didesain dan dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga memperoleh hasil maksimal. Berdasarkan panduan Kurikulum 13, kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan tatap muka, kegiatan tugas terstruktur dan kegiatan tugas mandiri terstruktur<sup>11</sup>; 3) Penutup merupakan kegiatan akhir yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran. Dalam kegiatan penutup ini, guru harus berupaya untuk mengetahui pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari, sekaligus mengakhiri kegiatan pembelajaran. Menurut Saud, keterampilan menutup pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran, tujuannya adalah: a) mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran; b) mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam membelajarkan pada siswa; c) membantu siswa agar mengetahui hubungan antara

<sup>9</sup> Mulyasa, H.E, 2009, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta, h. 178.

<sup>10</sup> *Oxford Advance Learner's Dictionary*.

<sup>11</sup> Ahmadi Khoiru, dkk, 2011, h. 1.

pengalaman-pengalaman yang telah dikuasainya dengan hal-hal yang baru saja dipejarinya<sup>12</sup>

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama sekolah. Pada konteks ini, sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik siswa, karakteristik guru, dan kondisi nyata sumberdaya yang tersedia di sekolah. Menurut Dikdasmen Depdiknas, secara umum strategi/metode/teknik pembelajaran dan pengajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) lebih mampu memberdayakan pembelajaran siswa<sup>13</sup>.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, maka dapat menunjukkan sejumlah kemampuan dari guru, sebagai berikut: keterampilan membuka dan menutup pelajaran; menjelaskan; bertanya; memberi penguatan; menggunakan media pembelajaran; membimbing diskusi kelompok kecil; mengelola kelas; mengadakan variasi dan mengajar perorangan dan kelompok kecil<sup>14</sup>.

## 1. Filosofi Pendidikan Agama Kristen

### a. Pengertian PAK

Untuk memberikan gambaran tentang Pendidikan Agama Kristen,

berikut ini diuraikan beberapa pandangan para tokoh gereja, antara lain: Martin Luther dalam Boehlke, menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan<sup>15</sup>. Di samping itu Pendidikan Agama Kristen memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayami sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.

Reformator gereja, Johannes Calvin dalam Boehlke, memberikan pengertian PAK sebagai pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dalam firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan yang diejawantahkan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih

<sup>12</sup> Saud U.S, 2010, *Pengembangan Profesi Guru*, Alfabeta, Bandung, h. 57.

<sup>13</sup> Dikdasmen Depdiknas, 2001, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, Jakarta, h. 22.

<sup>14</sup> Saud 56.

<sup>15</sup> Boehlke Robert, 1997, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, h. 342.

terhadap sesamanya<sup>16</sup>. Groome, mengemukakan bahwa "PAK adalah kegiatan politis bersama para peziarah dalam waktu yang secara sengaja bersama mereka memberi perhatian pada kegiatan Allah di masa kini kita, pada cerita komunitas iman Kristen, dan visi Kerajaan Allah, benih-benih yang telah hadir di antara kita"<sup>17</sup>.

Dari rumusan di atas, mengajak para guru PAK untuk berefleksi secara teologis bahwa PAK adalah kegiatan mulia yang telah diatur secara berkesinambungan dalam perjalanan yang panjang; sejak perjanjian lama; masa hidup dan karya Yesus; para rasul dan jemaat mula-mula; gereja masa kini dan masa yang akan datang.

## b. Landasan Biblis PAK

### i. Perjanjian Lama

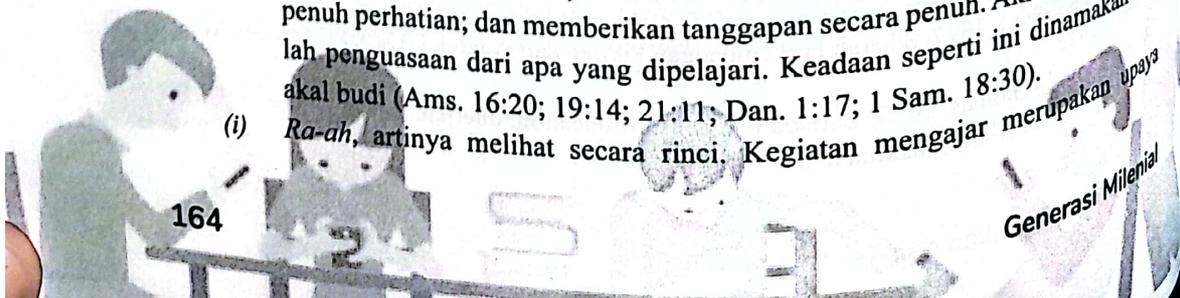
Dalam Perjanjian Lama kita dapat menemukan beberapa istilah yang menunjuk pada kegiatan mengajar sebagaimana dikutip Sidjabat, B.S dalam hasil studi istilah (kata) dari *The International Standard Bible Encyclopedia*, Vol. IV (Fully Revised, 1988); *Young's Analytical Concordance to the Bible* (1982); *Strong's Exhaustive Concordance to the Bible* (1979); *The New International Dictionary of the New Testament Theology*, vol. 3 (Im8). Istilah (kata) tersebut, adalah sebagai berikut.

- (a) *Lamath*, merupakan istilah yang paling umum bagi kegiatan mengajar dan belajar. Pengertian harfiah dari kata ini ialah memukul dengan tongkat, memberikan dorongan bagi peniruan atau perbuatan. Dengan istilah ini, belajar dapat berarti "menjadi terbiasa dengan pengalaman baru". Fokus utama dalam kegiatan mengajar ialah mendisiplin, mendorong, membimbing, dan melatih orang untuk takut kepada Tuhan. Karena itu, pemahaman mengenai hukum atau taurat Tuhan menjadi sentral (Ul. 4:5,10; 14:23; 17:19; 31:12,13; 2 Sam. 1:18; 22:35; Mzm. 32:8; Yes. 25:9; Yer. 31:34).
- (b) *Be-en*, artinya mengerti, memahami, menanggapi, dan mampu memisahkan. Dengan istilah ini, mengajar berarti memampukan orang untuk mengerti dalam arti membedakan mana yang baik dan buruk. Hal ini dapat terjadi karena yang bersangkutan memiliki ketajaman menanggapi dan menilai. Melalui kegiatan belajar diharapkan individu memiliki kesanggupan untuk menilai dengan pengetahuan yang diperolehnya. Pengetahuan dalam hal ini merupakan karunia

<sup>16</sup> Boehlke Robert, 1997, Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK, BPK Gunung Mulia, Jakarta, h. 413.

<sup>17</sup> Groome H. Thomas, 2010, Christian Religious Education, diterjemahkan oleh Daniel Stefanus, BPK Gunung Mulia, Jakarta. h. 37.

- Allah (Dan. 2:21). Oleh sebab itu, orang harus berdoa untuk mendapatkannya (Mzm. 119:34). Allah sendirilah yang menyingkapkan pengetahuan bagi manusia (Yes. 29:14). Sekalipun demikian, orang tetap harus belajar secara tekun dan rajin (bandingkan dengan Mazmur 19:12; 139:2; Amsa 12:4,5; 23:1; Nehemia 8:7,8).
- (c) *Alaph*, berarti mengenal secara dekat (Ayat 33:33; 35:11), “menjadi biasa” dengan tingkah laku tertentu (Ams. 22:25). Atas dasar istilah ini tugas mengajar merupakan upaya untuk membuat sesuatu sehingga tidak begitu asing lagi bagi peserta didik, dan selanjutnya mereka berpegang padanya.
- (d) *Yada*, artinya “mengetahui”. Proses mengetahui terjadi melalui kemampuan indera dalam mengamati. Lewat kegiatan belajar kita memiliki pengetahuan dari Allah, khususnya tentang manusia (Kej. 18:19; Ul. 34:10; Yes. 48:8; Mzm. 1:6; 37:18). Istilah *yada* juga memberi pengertian bahwa apa yang kita ketahui, kita kenal secara dekat. Karena itu, kita dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat (Kej. 3:5,22). Pengetahuan yang demikian lahir dari hubungan yang akrab dengan Allah (1 Sam. 2:12; 3:7; Yes. 60:16). Jika demikian, tugas mengajar adalah usaha untuk membimbing orang memiliki pengetahuan yang subjektif dan bersifat pribadi terhadap Tuhan.
- (e) *Yara*, artinya menampakkan, melemparkan, membidik. Dari istilah ini dapat muncul gagasan mengajar sebagai perbuatan memberi arah: Dengan kata lain, melalui kegiatan mengajar kita mengarahkan orang ke jalan yang baru dan benar (Kej. 46:28). Kita juga mendorong orang kepada harapan yang baru (Kel. 4:12,15; 24:12; 35:34; 1 Sam. 12:23; Mzm. 27:11; 119:33).
- (f) *Zahar*, berarti menyinari, menerangi. Mengajar merupakan upaya untuk menerangi kehidupan orang dengan ajaran Tuhan (Kel. 18:20). Kebodohan identik dengan kegelapan, dan pengetahuan adalah terang. Fina Tuhan memberikan terang, membebaskan orang dari belenggu kegelapan (Mzm. 19:10-12). Dengan mengajar kita memberi peringatan akan bahaya atau risiko dari sikap dan perbuatan kegelapan (Yeh. 3:20,21). Hasil belajar membuat orang tampil bijaksana, bereahaya; serta mampu menuntun banyak orang kepada kebenaran (Dan. 12:3).
- (g) *Hakam*, artinya menjadi bijaksana, berhikmat, betakal budi. Orang-orang berhikmat adalah guru, selain para pengajar hikmat kehidupan (Ams. 5:13; Mzm. 105:22). Mengajar merupakan tugas membimbing orang ke dalam hidup berhikmat, yakni kemampuan menggunakan fakta-fakta dalam pengalaman hidup sehari-hari dan menerapkan pengajaran terhadap kebutuhan praktis (Ams. 6:6; 8:33; 23:19; 27:11; 30:24).
- (h) *Sakal*, memiliki arti “mendapat pandangan baru”: Dengan istilah ini, mengajar merupakan usaha membimbing orang agar mampu menunjukkan akal budi yang baik (2 Taw. 30:22). Hal demikian terjadi karena orang belajar dengan penuh perhatian; dan memberikan tanggapan secara penuh. Akibatnya muncul penguasaan dari apa yang dipelajari. Keadaan seperti ini dinamakan berakal budi (Ams. 16:20; 19:14; 21:11; Dan. 1:17; 1 Sam. 18:30).
- (i) *Ra-ah*, artinya melihat secara rinci. Kegiatan mengajar merupakan upaya



membimbing orang agar dapat melihat situasi secara teliti dan berusaha memahaminya dengan pengamatan yang saksama (Kej. 22:8; Kel. 33:13; Bil. 22:41; 2 Raj. 9:17; Ams. 6:6)

## ii. Perjanjian Baru

Selanjutnya dalam Perjanjian Baru terdapat pula beberapa istilah yang mengacu kepada kegiatan mengajar dan belajar.

- (a) *Didasko*, artinya mengajar. Dari 95 kali pemunculannya, istilah ini terdapat 38 kali dalam Injil Sinoptik dan 16 kali dalam Kisah Para Rasul: Kata ini dipakai untuk menjelaskan tugas Yesus dan para rasul sebagai pengajar: Tentu saja pengajaran para rasul berpusat kepada Yesus sendiri. Artinya, berisi pengajaran tentang Yesus: Menurut *The New International Dictionary of The New Testament*, istilah *didasko* mengandung arti mengabarkan, memanggil untuk mengambil keputusan, menyapa orang dengan kehendak Allah bagi mereka secara utuh. Di samping itu, istilah ini dapat juga berarti menyalurkan seperangkat doktrin yang harus dikuasai agar dapat lestari (h. 765).
- (b) *Paideuo*, berarti memberikan bimbingan, mengajar; dan melatih. Istilah ini umumnya digunakan dalam kaitan dengan memelihara anak. Juga dapat dimaksudkan sebagai tindakan korektif dan disiplin dalam pendidikan: Kata kerja *paideuo* berasal dari kata benda *paidia* yang berarti "seorang anak kecil". Dengan istilah ini, mengajar merupakan tugas memberi bimbingan, latihan dan disiplin: (Kis. 7:22; 22:3; 1 Kor. 11:32; 1 Tim. 1:20; 2 Tim. 2:25; Ef. 6:4): Dari kata ini pula muncul istilah yang berkaitan dengan ilmu mengajar dan dinamakan "paedagogi". Peserta didik di dalam lingkup paedagogi umumnya adalah anak-anak.
- (c) *Noutheteo*, berarti memberi latihan melalui perkataan yang membangun semangat dan yang menegur. Secara harfiah, istilah ini berarti mempertajam pikiran: Tugas mengajar juga berarti memberikan semangat; memberikan koreksi; dan nasihat-nasihat yang sifatnya berhadapan langsung (1 Kor. 4:14; 10:11; Ef. 6:4; Kol. 1:28; 3:16). *Katekeo*, berarti mengemukakan informasi; menyampaikan fakta, melaporkan dan memberikan kabar atau gagasan masukan. Dari kata inilah muncul istilah "katekisasi" dalam pengajaran iman Kristen. "Katekisasi" sebenarnya merupakan salah satu pendekatan dalam mengajar, yakni membeberkan fakta dan keterangan tentang iman. Hasilnya, orang dibentuk oleh apa yang didengar atau dipelajarinya (Luk. 1:4; Kis. 18:25; 21:21; Rm. 2:18; 1 Kor. 14:19; Gal. 6:6).
- (d) *Matheteuo*, berarti menjadikan murid. Seorang murid memiliki loyalitas dan pengabdian. Seorang murid (Gk.: *mathetes*) juga berarti pribadi yang belajar secara cermat melalui pengamatan. Istilah ini secara khusus terdapat dalam Matius 28:19, di mana tugas menjadikan murid mencakup usaha mengajarkan hal-hal yang telah didengar, diamati, dan dialami oleh pengajar secara pribadi (bandingkan dengan Matius 11:28-29). Dengan pengertian ini, mengajar

merupakan usaha membimbing orang untuk memiliki loyalitas dan pengabdian kepada Yesus Kristus. Seorang pengajar dalam tugasnya menyampaikan apa yang didengar dan dipelajari secara saksama dari apa yang telah dialaminya kepada peserta didiknya.

- (e) *Oikodomeo*, memiliki arti membangun; membentuk. Arti lain dari kata ini ialah mendidik dalam usaha meningkatkan kualitas kehidupan rohani sehingga orang bertumbuh menuju kedewasaan. Mengajar adalah perbuatan membangun mutu rohani orang lain (I Kor. 3:9; 8:1; 1 Tes. 5:1; 1 Ptr. 2:5).
- (f) *Manthano*, berarti belajar melalui praktik, perbuatan, dan pengalaman. Dengan begitu, mengajar adalah upaya mendorong orang belajar lewat tindakan nyata (Ibr. 5:3; Flp. 4:11; Mat. 11:29; EL 4:20).
- (g) *Ekti'hemi*, artinya mengungkapkan dan menjelaskan fakta secara logis. Perbuatan demikian penting dan lazim dalam rangka mempertahankan ajaran atau mengemukakan cerita (Kis. 11:4; 18:25; 28:23).
- (h) *Diermeneuo*, artinya menerjemahkan atau menafsirkan. Dari kata ini muncul istilah "hermeneutika", yakni langkah, prinsip, dan teknik penafsiran (Luk. 24:47). Menafsir berarti menyingkapkan makna dan kebenaran rohani Kitab Suci. Demikian juga dengan tugas mengajar, yakni memampukan orang untuk menafsirkan apa yang dipelajarinya sehingga bermakna dalam kehidupan sehari-hari.
- (i) *Dianoigo*, merupakan istilah yang "ditujukan kepada perbuatan Allah dalam membuka pikiran dan hati kita terhadap kebenaran rohani (Mrk. 7:34,35; Luk. 24:31;32,45; Kis. 16:14). Dalam kegiatan mengajar, pengajar memimpin peserta didiknya untuk mengalami sentuhan atau urapan Tuhan, yang berkenan menyingkapkan kebenaran sejati. Dari pemahaman terhadap berbagai istilah di atas, nyata bagi kita bahwa tugas mengajar sangatlah penting serta mendesak. Tugas itu amat berharga dalam rangka membimbing orang ke arah pengenalan diri sendiri, pengenalan Tuhan, dan sesama manusia. Selain itu, kegiatan mengajar melibatkan berbagai cara dan strategi untuk membangkitkan minat orang memasuki peristiwa belajar<sup>18</sup>

### 3. Guru PAK

Berdasarkan landasan hukum, guru PAK seperti guru pada umumnya adalah seseorang yang menurut peraturan dan perundang-undangan diangkat dan ditetapkan sebagai guru dan kepadanya diberikan kewenangan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran serta pembimbingan kepada peserta didik.

<sup>18</sup> Sidjabat, B.S., 1993, Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani, Yayasan Kalam Hidup Bandung.

Secara teologis, guru PAK melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan oleh Yesus Kristus, Guru Agung-nya. Pola dan gaya hidup serta dedikasi yang tinggi dari guru PAK harus diinspirasi dari pola pelayanan pengajaran Yesus. Froebel dalam Boehlke, mengungkapkan bahwa guru PAK memainkan peranan penting bukan seorang yang memberi jawaban, melainkan sebagai penolong yang membimbing anak untuk memupuk kemampuan<sup>19</sup>

Dari perspektif gereja, disamping sikap dan kepribadiannya, seorang guru agama Kristen, yang selanjutnya disebut GAK yang profesional, menurut N. Driyarkara, memerlukan persiapan akademik yang cukup, pengalaman kerja, dan menunjukkan kompetensi dalam bidang sebagai berikut:

1. Interpretasi Alkitab. Pengujian dalam bidang ini hendaknya merupakan sebuah asesmen tentang kemampuan pendidik untuk menafsirkan alkitab dengan mempergunakan proses eksegetik serta sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, dan mengimplikasikan hasil penafsiran itu dalam situasi pembelajaran kontemporer.
2. Teologi. Seorang GAK perlu dilengkapi dengan pemahaman teologi dasar yang memadai. GAK di sekolah hendaknya tidak mengindoktrinasi peserta didik dengan teologi dari denominasi gerejanya dalam mengajar para siswa yang berasal dari beragam denominasi gereja. Pemahaman GAK akan kemajemukan teologi gereja akan mempunyai nilai positif jika GAK dapat memperkenalkannya tanpa prasangka (bias) akibat teologinya sendiri.
3. Psikologi perkembangan manusia. GAK perlu memahami dan menggunakan teori-teori dan atau psikologi perkembangan manusia serta perkembangan iman (*faith development*), memanfaatkan dalam tugas mengajar dan mendidik.
4. Teori dan praktek pendidikan religius. Kecakapan GAK dalam bidang ini perlu ditunjukkan oleh GAK dengan mengintegrasikan teori pendidikan religious dan pelaksanaan praktek mengajar yang dilakukannya<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Boehlke Robert, 1997, Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK, BPK Gunung Mulia, Jakarta, h. 367.

<sup>20</sup> N. Driyarkara, 2008, dalam Panduan Pelaksanaan PLPG PAK, STT-LPTK, Jakarta, h. 47.

## PENUTUP

Perubahan yang terjadi sangat cepat memengaruhi pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Perubahan ini sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa pesat, terjadi dalam kurun waktu yang relatif singkat, serta memiliki potensi dan tendensi yang mampu mengubah struktur, pola, sifat, cara pandang bahkan kinerja setiap manusia, kelompok atau organisasi maupun kehidupan bangsa yang besar sekalipun. Permasalahan-permasalahan muncul dengan tingkat kompleksitas yang tinggi di berbagai aspek kehidupan dewasa ini, memerlukan cara berpikir tingkat tinggi pula dalam mengatasinya. Oleh karena itu, seyogyanya generasi millennial yang hidup di era multi-kompleks ini, dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Salah satu upaya dalam menghadapi tantangan di era multi-kompleks adalah dengan mengembangkan *High Order-Thinking Skill* (HOTS) melalui proses pembelajaran dan bukan terfokus pada penyusunan soal ujian yang bentuk HOTS, karena pada hakikatnya memperbaiki mutu pendidikan dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks ini adalah dengan memperbaiki proses pembelajarannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Khoiru, dkk, 2011, *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*, PT. Prestasi Pustakarya, Jakarta.
- Buningsih A.C, 2005, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta
- Bogdan, Robert, C dan Sari Knopp Bicklen, 1982, *Riset Kualitatif untuk Pendidikan; Pengantar ke Teori dan Metode*, Terjemahan Munnandir, 1990, PAU-PPAA Universitas Terbuka, Jakarta.
- Dikdasmen Depdiknas, 2001, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Depdiknas, Jakarta.
- Gagne Dan Briggs, 1989, *Principle of Instructional Design*, 2 Edition, New York, Holt Rinerhart adn Wiston.
- Hamidi, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Universitas Muhammadiyah, Malang.

Mulyasa, H.E, 2009, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.

Nasution, S., 1994, *Metode Penelitian Naturalistik*, Tarsito, Bandung.

Sanusia Achmad, 2013, *Kepemimpinan Pendidikan*, Nuansa Cendekia, Bandung.

Satori dan Komariah, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.

Sugiyono, 2010, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV. Alfabeta, Bandung.

—, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta Bandung.

Boehlke Robert, 1997, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Cully V. Iris, 1999, *Dinamika Pendidikan Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Groome H. Thomas, 2010, *Christian Religious Education*, diterjemahkan oleh Daniel Stefanus, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Homrighausen dan Enklaar, 2004, *Pendidikan Agama Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Hadinoto Atmadja, 1990, *Dialog dan Edukasi; Keluarga Kristen dan Mas*,

Hulu Yuprieli, dkk., 2007, *Cermin Remaja 2*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Ismail Andar, 2006, *Ajarlah Mereka Melakukan; kumpulan karangan sekitar PAK*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Jamarah B.S, 2000, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta.

Kambey, D.C, 2003, *Landasan Teori Administrasi/Manajemen*, Manado, Yayasan Tri Ganesha Nusantara.

—, 1999, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Manado, Yayasan Tri Ganesha Nusantara.

N.K Roestiyah, 1994, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung.

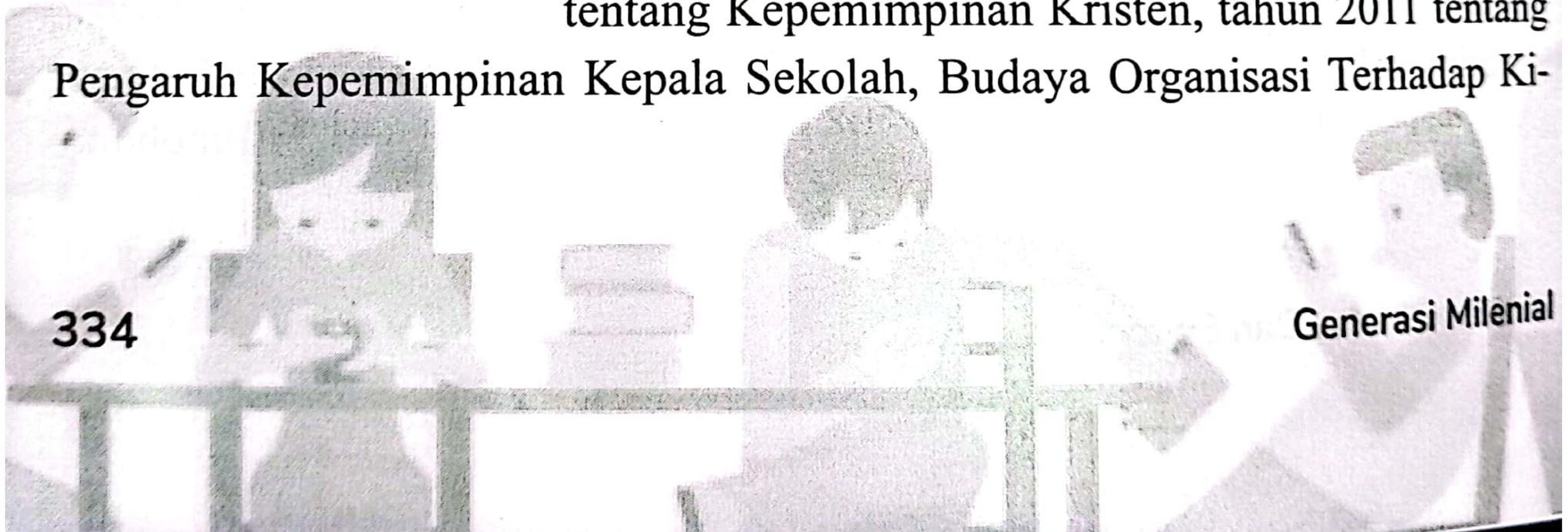
- Sagala H.S, 2011, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Saniaya Wina, 2008, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Kencana.
- Sanusi A, 2013, *Kepemimpinan Pendidikan*, Nuansa Cendekia, Bandung.
- Saud U.S, 2010, *Pengembangan Profesi Guru*, Alfabeta, Bandung.
- Sidjabat, B.S, 1993, *Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani*, Yayasan Kalam Hidup Bandung.
- Tombakan,J dan Kambey,E, 2010, *Proses Pendidikan dan Pembelajaran*, Manado, Program Pascasarjana UNIMA.
- STT-LPTK Induk, 2008, *Panduan Pelaksanaan PLPG PAK*, Jakarta.
- Trianto, 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Surabaya.
- Ihsan Fuad, 2010, *Filsafat Ilmu*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Romi S.W, [romisatriawahono.net/publications/.../romi-managementorganisasi](http://romisatriawahono.net/publications/.../romi-managementorganisasi)
- Sagala Syaiful dan Gultom Syawal. 2011. *Praktek Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI*. Bandung: Alfabeta.
- Sahyuti, [syahyuti.multiply.com/journal/item/120/Sistem](http://syahyuti.multiply.com/journal/item/120/Sistem))
- Snijders Albert, 2010, *Manusia dan Kebenaran*, Kanisius, Yogyakarta.
- Suriasumantri J.S. 1983, *Ilmu dalam Perspektif*,
- Sujana N, 2009, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- UNJ, PPs, 2010, *Menguak Cakrawala Keilmuan*, PPs UNJ Jakarta
- <http://elqorni.wordpress.com/2013/04/09/berpikir-sistem-suatu-pendekatan-holistik-penelitian/>diakses





**Wolter Weol** adalah dosen di Institut Agama Kristen Negeri Manado sejak tahun 2008, menempuh studi S1 teologi di Universitas Kristen Indonesia Tomohon tahun 1985-1990 dan S2 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Manado tahun 2010-2012, sekarang sedang menyelesaikan studi doctoral dalam bidang Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Manado. Penelitian yang telah dilakukan tahun 1990 tentang Kepemimpinan Kristen, tahun 2011 tentang

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi Terhadap Ki-



nerja Guru PAK dan tahun 2012 tentang Manajemen Berbasis Sekolah. Alamat  
korespondensi [weol1961@gmail.com](mailto:weol1961@gmail.com)